

Kontribusi Abdullah bin Nuh dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Cianjur, Sukabumi dan Bogor, Jawa Barat.

Sutopo

Prodi Doktorat Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: sutopo@tazkia.ac.id

Misno

Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) STEI Tazkia Bogor

E-mail: drmisnomei@tazkia.ac.id

Abstract: the spread of Islam in West Java region in the second period was done by the scholars who studied in the Middle East especially Saudi Arabia and Egypt. One of the spreaders of Islam in the West Java region especially in Cianjur, Sukabumi and Bogor is KH. Abdullah bin Noah. He has kemampuan in the field of da'wah, journalist, educator, soldier, historian, Writer, and an Islamic Thinker. This article will examine how his contribution in the field of Islamic studies in the area of Cianjur, Sukabumi and Bogor. The Thought Of KH. Abdullah bin Noah about the concept of education contained in the 18 books he wrote include translation entitled ' Minhaj al ' Abidin ' of Priest Ghozali. The real leadership of the Islamic education form KH. Abdullah Ibn Nuh was marked by the establishment of the YIC (Foundation Islamic Centre) based in Bogor with a focus on education and Dawah of Islam.

Keywords: *Abdullah bin Noah, Islamic education, dakwah Islam*

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Indonesia dimulai dengan adanya misi perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang dari Jazirah Arab dan Gujarat-India pada abad ke-II M. Masuknya para pedagang dari Arab diikuti dengan syiar agama Islam di Indonesia, telah mendorong meningkatnya jumlah perdagangan yang didominasi oleh bangsawan kerajaan besar seperti Mataram (Jawa Tengah), Tidore dan Ternate di Maluku, dan kerajaan Sriwijaya (Palembang) pada abad ke-13 M.¹

Seiring dengan meningkatnya volume perdagangan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penganut agama Islam di wilayah jalur perdagangan, seperti pulau Jawa, Sumatra, dan Maluku. Setelah itu Islam menyebar ke sleuruh penjuru Nusantara, bahkan menembus ke kepulauan Mindanao di Filipina.

Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan salah satu pusat perkembangan agama Islam yang diawali dengan jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit oleh kerajaan

¹ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 48.

Islam Demak.² Selanjutnya penyebaran Islam masuk ke wilayah pedalaman hingga sampai ke ujung selatan pulau Jawa.

Nina Herlina Lubis (2013) dalam *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*, menyebutkan bahwa Penyebaran Islam berkembang di pulau Jawa diantaranya masuk ke wilayah Jawa Barat ditandai oleh kerajaan Banten pada abad ke-16.³ Walaupun sejatinya penyebarannya diawali dari Cirebon, namun kedudukan Banten menjadi mercusuar penyebaran Islam di pulau Jawa bagian barat.

Salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi pusat perkembangan agama Islam adalah Cianjur yang berbatasan dengan wilayah Sukabumi dan Bogor. Kota ini menjadi kota santri dengan banyaknya pesantren yang berdiri di sana. Tentu saja tokoh-tokoh agama dan dai-dai Islam banyak dihasilkan di wilayah ini.

Wilayah Cianjur, Sukabumi, dan Bogor pantas mendapat julukan sebagai wilayah kawah “*Candra Dimuka*” nya atau tempat dilahirkan para santri dan ulama-ulama besar Jawa Barat yang mempunyai kapasitas dan pengaruh di Indonesia dan dunia. Salah satu dari tokoh yang lahir di wilayah ini diantaranya adalah KH. Abdullah Bin Nuh.⁴ Ia adalah seorang pendakwah yang telah menghabiskan umurnya untuk penyebaran Islam dan pendidikan umat.

KH. Abdullah Bin Nuh memiliki kemampuan berbahasa arab sejak kecil dan bahasa Inggris, hal ini menjadikan ciri khusus pada KH. Abdullah Bin Nuh yang dapat dilihat dari banyak-banyak buku karya beliau. Sehingga tidak berlebihan bila kita memberikan julukan kepada KH. Abdullah Bin Nuh sebagai “Al-Ghazali dari Indonesia”.⁵ Julukan ini semakin menguat karena beliau dikenal sebagai penterjemah buku-buku Al-Ghazali dan juga mendirikan sebuah perguruan Islam bernama ‘*Majlis Al-Ghazali*’ di kota Bogor.⁶ Semangat beliau dalam berdakwah didasarkan kepada firman Allah Ta’ala:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

² Hasan Ja’far, *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012) 91.

³ Nina Herlina Lubis, *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*, (Bandung: Satya Historika, 2003), 210.

⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Al Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh*, (Tazkia Pusblining: Jakarta, 2015), xvi

⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Al Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh*,vi

⁶ A Khoirul Anam (ed.), *Kisah Ulama Berjuang dan Mengawal Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2015), 67.

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh (berbuat baik) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” QS. Ali Imran (3): 110

KH. Abdullah bin Nuh merupakan cerminan dan bukti dari firman Allah Ta'ala tersebut di atas, dimana umat Islam adalah umat terbaik yang dibuktikan dengan aktifitasnya dalam kehidupan sosial bermasyarakat untuk selalu berbuat baik dan mencegah kemunkaran sehingga membawa kemanfaatan bagi diri, keluarga, dan umat lainnya. Karya-karya KH. Abdullah Bin Nuh menjadi catatan sejarah yang memberikan warna dunia Islam dalam semua aspek kehidupan di Indonesia.

Bagaimana sejatinya kontribusi KH. Abdullah bin Nuh khususnya di wilayah Cianjur, Bogor dan Sukabumi? Bagaimana relevansinya dengan sistem pendidikan Islam saat ini di Indonesia? Apa saja karya nyata beliau dalam dunia pendidikan khususnya di Bogor dan sekitarnya? Artikel ini membahas lebih mendalam mengenai kontribusi beliau secara mendetail dan ilmiah.

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data-data yang diperoleh dari kajian pustaka dan interview serta observasi ke lembaga pendidikan milik KH. Abdullah bin Nuh khususnya yang berada di wilayah Bogor. Wawancara dilakukan dengan keturunan langsung dari beliau yaitu Bapak Turmudi Hudi sebagai cucu menantu beliau. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh lainnya sebagai penguat data. Analisis data menggunakan triangulasi data yang meliputi; triangulasi sumber data (narasumber), metode dan pewawancara. Kajian pustaka dilakukan pada beberapa buku dan karya ilmiah yang menuliskan biografi beliau serta kontribusinya dalam pendidikan Islam di Indonesia umumnya.

Biografi KH. Abdullah Bin Nuh

Cianjur sebuah kota di propinsi Jawa Barat dengan cuaca yang dingin layaknya sebuah kota di wilayah pegunungan, berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi merupakan kota kelahiran seorang ulama besar yang juga berprofesi sebagai sastrawan, wartawan, pejuang, dan pendidikan yaitu Rd. Muhammad atau lebih dikenal dengan panggilan KH. Abdullah Bin Nuh yang sering dipanggil dengan 'Mama' sebuah panggilan hormat dan sayang dari keluarga besar

kepada KH Abdullah Bin Nuh.⁷ Panggilan seperti ini biasanya berlaku pada seorang yang ahli dalam bidang agama dan dianggap sebagai tokoh agama terkemuka.

KH. Abdullah Bin Nuh dilahirkan di Cianjur pada 30 Juni 1905 Masehi dan wafat di usia 82 tahun atau tepatnya 26 Oktober 1987 di kota Bogor. Sejak kecil Rd. Muhammad mendapat pendidikan agama dari kedua orangtua tercinta yaitu Rd. Mohamad Nuh bin Idris dan Ibunda tercinta Aisyah binti Sumintapura, dengan pola dan metode pendidikan tersebut maka tidak heran bila sejak usia 8 (delapan) tahun KH. Abdullah Bin Nuh telah menguasai dan memahami dengan baik bahasa Arab. Kemampuan berbahasa arab menjadikan KH. Abdullah Bin Nuh untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi, mulai tingkat sekolah dasar sampai ketika melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Fakultas Syariah Kairo Mesir.⁸

Rd Mohamad Nuh bin Idris, ayah KH. Abdullah Bin Nuh lahir tahun 1879. Dikenal sebagai pendiri Madrasah Al F'annah Cianjur dan murid utama KH Muhtar seorang guru besar di Masjidil Harom Makkah. Rd Mohamad Nuh bin Idris Wafat tahun 1966. Sedangkan Ibunya bernama Raden Aisyah binti Rd. Muhammad Sumintapura adalah seorang Wedana di Tasikmalaya di Zaman kolonial Belanda.

Melihat kepada nasabnya, KH Abdullah bin Nuh itu putra dari KH. Rd. Nuh bin Rd H Idris bin Rd H Arifin bin Rd H Sholeh bin Rd H Musyidin Nata Praja bin Rd Aria Wiratanudatar V (Dalem Muhyiddin) bin Rd Aria Wiratanudatar IV(Dalem Sabiruddin) bin Rd Aria Wiratanudatar III (Dalem Astramanggala) bin Rd Aria Wiratanudatar II (Dalem Wiramanggala) bin Rd Aria Wiratanudatar I (Dalem Cikundul).

Gambar 1.1 di bawah ini menggambarkan silsilah dari keluarga KH. Abdullah Bin Nuh, dimana beliau adalah keturunan Raden yang dalam struktur Jawa adalah keturunan Ningrat atau keluarga kerajaan yang sangat terhormat. KH. Abdullah Bin Nuh merupakan keturunan ke-II dari keluarga Raden Aria Wiratanudatar atau Djajasasana yang merupakan pendiri Kabupaten Cianjur dan menjabat sebagai Bupati I pada tahun 1681-1691 M.

⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Al Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh*,vi

⁸ Lihat selengkapnya dalam Husaini, Adian, 2016. *10 Kuliah Agama Islam*, Yogyakarta: Pro-U Media.

Gambar 1.1 Silsilah KH. Abdullah Bin Nuh

| |
|--|
| Raden Aria Wiratanudatar I (Dalem Cikundul) |
| Raden Aria Wiratanudatar II (Dalem Wiramanggala) |
| Raden Aria Wiratanudatar III (Dalem Astramanggala) |
| Raden Aria Wiratanudatar IV (Dalem Sabirudin) |
| Raden Aria Wiratanudatar V (Dalem Muhyidin) |
| Rd H Musyidin Nata Praja |
| Raden H Sholeh |
| Raden H Arifin |
| Raden H. Idris |
| Raden H. Mohamad Nuh + Raden Aisyah Binti M. Sumintapura |
| KH. Raden Muhammad Nuh |

Pengalaman KH. Abdullah Bin Nuh tinggal di Mekah-Arab Saudi selama 2 tahun dan menetap bersama Nyi Raden Kalifah Respati, Nenek ayahnya telah membekas di hati dan benak beliau sehingga beliau berkembang menjadi penyair dan sastrawan Arab. Kemahiran KH. Abdullah Bin Nuh dalam berbahasa Arab membuatnya diberikan amanah sebagai Redaktur majalah mingguan berbahasa Arab ‘*Hadramaut*’ yang terbit di Surabaya dari tahun 1922 – 1926. Majalah ini memuat berita-berita tentang Islam dengan skala Internasional, dan mendapat pujian dari sastrawan Timur Tengah sebagai majalah berbahasa Arab terbaik di dunia (di luar negara-negara Arab) karena keindahan tata bahasa Arabnya.⁹

KH. Abdullah Bin Nuh juga pernah menjabat sebagai Kepala Seksi (Kasi) siaran bahasa Arab di RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta dan Koresponden kantor Berita APB (*Arabian Press Board*) untuk daerah Yogyakarta. Pada kesempatan ini kemampuan jurnalistiknya terasah sehingga di masa berikutnya beliau mampu menuliskan beberapa bukunya.

Sekembalinya dari Mekah, Pendidikan formalnya diawali dari Madrasah Al Panah Cianjur yang didirikan ayahnya pada tahun 1912. Madrasah ini merupakan salah satu pusat bagi kelahiran para pahlawan dan sastrawan muslim yang kebesaran namanya tidak lekang digerus zaman. KH. Abdullah Bin Nuh kecil sudah memperlihatkan kecerdasan dan ketajaman hati selama menjalani pendidikan di madrasah Al-Panah. Saat berusia 8 tahun Mama sudah menguasai bahasa Arab dengan sangat bagus sehingga sanggup menghafal Al Fiah Ibnu Malik dari awal

⁹ Lisa Khusniah, *Abdullah bin Nuh dan Historiografi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) 21.

sampai akhir bahkan dibalik dari akhir keawal. Selain belajar di Al Panah, beliau pun tidak henti-hentinya menggali dan menimba ilmu dari ayahnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Al-Pana pada tahun 1918, KH Abdullah Bin Nuh beserta kawan-kawannya dikirim ke Pondok Pesantren Syamailul Huda Pekalongan yang dipimpin oleh Ustadz Sayyid Muhammad bin Hasyim bin Tohir Al Alawi Al hadromi, keturunan Hadrol Maut. Selama mondok di Syamailul Huda menjadi murid kesayangan dari Ustadz Sayyid Muhammad bin Hasyim, dan ketika Ustadz Sayyid melakukan hijrah ke Surabaya maka KH. Abdullah Bin Nuh diajak serta.

Selama di Surabaya, KH. Abdullah Bin Nuh mendapat pendidikan berpidato, kepemimpinan, praktek mengajar, dan diperbantukan untuk mengajar di sekolah Hadramaut yang didirikan oleh Ustadz Sayyid bin Hasyim.¹⁰ Pada tahun 1925, dengan kemampuan bahasa Arabnya yang bagus KH. Abdullah Bin Nuh mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan belajarnya di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir untuk mendalami Fiqih Mazhab Syafii, selama 2 tahun (1925-1927) kuliah di Universitas Al-Azhar KH Abdullah Bin Nuh mendapatkan gelar 'Syahadatul 'Alimiyyah' sehingga berhak untuk mengajar ilmu-ilmu ke-Islaman.

Selama belajar di Mesir, KH. Abdullah Bin Nuh merupakan seorang yang sangat cerdas dalam mengelola waktu belajarnya dan mandiri. KH. Abdullah Bin Nuh juga mempelajari kaidah-kaidah dalam Mazhab Syafii karena kemampuannya dalam berbahasa Arab.¹¹ Siang malam KH. Abdullah bin Nuh nyaris tidak ada hentinya untuk belajar, usai belajar dari Jami'atul Azhar, pulang kerumah hanya berganti pakaian, kemudian keluar lagi dengan memakai pantolan, berdasi dan memakai torbus untuk mengikuti pengajian-pengajian di luar Al Azhar.

Perjuangan dan Karya KH. Abdullah Bin Nuh

Sekembalinya dari Mesir Tahun 1927, KH. Abdullah bin Nuh memulai karirnya sebagai Kyai dengan mengajarkan agama Islam dimulai dari Cianjur dan Bogor. Selama di Bogor beliau mengajar di Madrasah Islamiyyah yang didirikan oleh Mama Ajengan Rd Haji Mansyur dan juga mengajar para Mu'alim yang berada di

¹⁰ A Khoirul Anam (ed.), *Kisah Ulama Berjuang dan Mengawal Bangsa*,66.

¹¹ Muhammad Syafii Antonio, *Al Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh*,25

sekitar Bogor. Satu tahun tinggal di Bogor, pindah ke Semarang, disana hanya dua bulan kemudian kembali lagi ke Bogor, untuk melanjutkan perjalanannya ke Cianjur untuk menjadi guru bantu di Madrasah Al F'annah.

Tahun 1930, untuk yang kedua kalinya KH Abdullah bin Nuh kembali ke Bogor dan tinggal di Panaragan, pekerjaan beliau adalah mengajar para Kyai dan menjadi korektor Percetakan IHTIAR (inventaris S.I). KH. Abdullah bin Nuh bersama Mama Ajengan Rd. H Mansur, mendirikan Madrasah PSA (Penolong Sekolah Agama) yang berfungsi sebagai wadah pemersatu madrasah-madrasah yang ada di sekitar Bogor, ketuanya adalah Mama Ajengan Rd. H Mansur, sedangkan KH Abdullah bin Nuh terpilih sebagai Ketua Dewan Guru/Direktur.

Dalam konteks pergerakan perjuangan bangsa, pada tahun 1943 lahir organisasi '*Hizbullah*' dimana banyak para santri dan ulama bergabung didalam organisasi tersebut. Pada masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia (1942-1945), banyak para alim ulama ditangkap, dipenjara, disiksa, bahkan salah satu ulama yang gugur sebagai syuhada karena disiksa oleh tentara Jepang Dai Nippon adalah KH. Zainal Mustofa pimpinan Pondok Pesantren Sukamanah-Tasik Malaya.

Melihat situasi dan kondisi tersebut, KH Abdullah Bin Nuh (38 tahun) pada tahun 1943 bergabung dengan pasukan PETA (Pembela Tanah Air) yang berpusat di Semplak Bogor dengan pangkat DAIDANCHO atau Komandan Batalyon (Anam, 2015: 68). KH. Abdullah Bin Nuh ditunjuk sebagai Komandan Batalyon atau Daidancho untuk pasukan di Batalyon I Jampang Kulon wilayah Karesidenan Bogor dengan wakil Komandan/Shodancho Hoesen Aleksah.¹² Karesidenan Bogor dibagi menjadi 4 batalyon yaitu: Batalyon I Jampang Kulon, Batalyon II Pelabuhan Ratu, batalyon III Sekolah Pertanian Sukabumi, dan batalyon IV Cibeber, Cianjur.

Semangat perjuangan KH. Abdullah Bin Nuh terus membara dalam mempertahankan negara Indonesia, beliau menjadi pemimpin Hizbullah dan BKR/TKR (Tentara Keamanan Rakyat) kota Cianjur sampai tahun 1946. Perjuangan terus berlanjut dan pada tahun 1948-1950 KH Abdullah Bin Nuh menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) di bawah pimpinan Mr. Kasman Singodimejo.

¹² Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Penerbit Salamdani, 2012), 69.

Kontribusi Abdullah bin Nuh dalam bidang Pendidikan Islam

Ketika terjadi pengalihan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1946, KH Abdullah Bin Nuh juga ikut hijrah ke Yogyakarta dan memulai mengembangkan dunia pendidikan dengan mendirikan STI (Sekolah Tinggi Islam) yang sekarang lebih dikenal dengan UII (Universitas Islam Indonesia) bekerjasama dengan

KH. Abdullah Bin Nuh kembali ke Jakarta pada tahun 1950, semangat beliau untuk menghidupkan dan mengembangkan pendidikan Islam terus berlanjut dengan mendirikan majlis-majlis taklim, menjadi kepala penyiaran bahasa Arab di RRI, mendirikan Lembaga Penyelidikan Islam, dan menjadi Dosen Fakultas Sastra Arab di kampus UI (Universitas Indonesia).

Sepanjang perjalanan hidupnya, KH. Abdullah Bin Nuh telah menghasilkan 18 buku yang berfokus pada dunia pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memahami hakekat tentang dirinya dan Allah Ta'ala sehingga bisa mengabdikan sepenuhnya kepada sang *Khalik*.

Karya-karya KH. Abdullah Bin Nuh terbagi dalam 3 kelompok, yaitu karya dalam Bahasa Arab : *Al-Alam AL-Islami* (Dunia Islam); *Fi Zilal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (Di bawah Lindungan Ka'bah); *La Taifiyata fi al-Islam* (Tidak Ada Kesukuan Dalam Islam); *Ana Muslim Sunniyyun Syafi'iyyun* (Saya Seorang Islam Sunni Pengikut Syafi'i); *Mu'allimu al-Arabi* (Guru Bahasa Arab); *al-Lu'lu' al-Mansur* (Permata yang Bertebaran). Karya dalam bahasa Indonesia : Islam dan Materialisme; Islam dan Komunisme; Pembahasan Tentang Ketuhanan; Cinta dan Bahagia; Zakat Modern; Keutamaan Keluarga Rasulullah SAW; Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten; buku berbahasa Sunda *Lenyepaneun*; dan kamus bahasa Indonesia-Arab-Inggris. Karya tersebut diatas merupakan pemikiran dan karangan langsung beliau dalam bentuk buku.

Sementara kita-kitab terjemahan beliau dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan Sunda, yaitu: *Minhaj al-Abidin* (Jalan Bagi Ahli Ibadah) karya Imam al-Ghazali; *Al-Munqis Min al-Dalal* (Pembebas dari Kesesatan) dan *al-Mustafa li Man Lahu Ilm al-Ushul* (Penjernihan bagi Orang yang Memiliki Pengetahuan Ushul). Keluasan pemikiran dan kedalaman ilmu KH. Abdullah Bin Nuh tertuang dalam semua karya-karyanya dalam bentuk buku tersebut.

Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut KH. Abdullah Bin Nuh

Salah satu pemikiran beliau yang menarik adalah berkaitan dengan penafsirannya terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya adalah pendapat beliau ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَبْشِرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mendapatkan keridho'an Allah, dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hambanya" QS. Al-Baqarah (2): 2017.

KH. Abdullah menafsirkan ayat ini dengan menyatakan "Kita adalah milik Allah Ta'ala dalam arti yang sebenarnya, harta benda hanyalah titipan semata, amanah yang harus dipertanggungjawabkan dari mana didapatnya dan untuk apa dibelanjakannya". Berdasarkan tafsir ini nampak sekali bagaimana ketinggian ilmu beliau khususnya dalam bidang tauhid sebagai pondasi awal dalam pengembangan pendidikan Islam. Itulah kenapa kemudian di akhir hayat beliau dihabiskan untuk berdakwah, mengajar dan membina umat.¹³

KH. Abdullah Bin Nuh mengabdikan dan membelanjakan sepanjang usianya untuk mendapatkah keridho'an dari Allah Ta'ala, ini mewarnai perjalanan hidup beliau bagaimana bisa memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat manusia dimanapun berada. Kondisi ini dapat dilihat dalam perjalanan sejarah panjang beliau yang banyak jadi panutan oleh para santri, ulama, dan pemimpin di Indonesia. KH. Abdullah Bin Nuh merupakan ulama kharismatik, arif dengan kedalaman ilmu Islamnya, keluasan ilmu, rendah hati, tegas, berprinsip, serta mempunyai sifat toleran pada berbagai perbedaan pendapat sehingga terwujud sikap 'Ukhuwah Islamiyah'.

Selama masa hidupnya, KH Abdullah bin Nuh juga sering menyempatkan diri untuk menghadiri pertemuan dan seminar-seminar tentang Islam di beberapa negara, antara lain Arab Saudi, Yordania, India, Irak, Iran, Australia, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Ini sebagai bentuk implementasi beliau dari firman Allah Ta'ala yang tercantum dalam surat a-Jumu'ah: 10, yang artinya: *Apabila sholat telah dilaksanakan,*

¹³ Lihat selengkapnya dalam Husaini, Adian, 2016. *10 Kuliah Agama Islam*, Yogyakarta: Pro-U Media.

maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

KH Abdullah Bin Nuh juga aktif dalam kegiatan Konferensi Islam Asia Afrika sebagai anggota panitia dan juru penerang yang terampil dan dinamis. Selama hidupnya, ulama yang telah mendunia dan memiliki persahabatan dengan raja Yordania dan para pemimpin mancanegara lainnya ini telah banyak menulis buku baik dalam Bahasa Arab, Indonesia maupun Sunda, terjemahan maupun pemikirannya.

Buku terjemahannya yang paling dikenal yaitu *Minhajul 'Abidin* (Menuju Mukmin Sejati) dari karya Imam al-Ghazali, sedangkan buku karangannya yang paling dikenal dan terus dipelajari oleh para santrinya di beberapa pesantren yang berada di Bogor, Cianjur dan Sukabumi, yaitu *Ana Muslim*.

Dalam memahami pemikirannya, kita perlu merunut tulisan-tulisan yang telah ia terbitkan. Pada tahun 1925 ia menulis prosa yang berjudul Persaudaraan Islam (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh istrinya, Ibu Mursyidah). Dalam tulisan ini nampak jelas keinginan KH Abdullah bin Nuh supaya kaum muslimin di dunia ini bersatu padu menjadi suatu kekuatan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan, tanpa membedakan suku, ras dan bahasa.¹⁴ Beliau sangat merindukan kaum muslimin di dunia ini bersatu padu dan tidak mudah diadu domba oleh mereka yang ingin menghancurkan akidah Islam. Memang, kadangkala kita terlena dalam menghabiskan energi untuk berdebat tentang perbedaan ilmu. Padahal ilmu bukan untuk diperdebatkan, tapi untuk diamalkan.

Tampaknya ia sangat resah dan merasa prihatin dengan terpecah-pecahnya umat Islam di dunia ini sehingga kaum yang memusuhinya dengan mudah mengadu domba diantara kita. Setiap aliran dalam Islam dimaknai oleh pengikutnya sebagai aliran yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Sekalipun ia mantan pimpinan *Daidanco* yang berbasis kemiliteran tapi ia sangat menghendaki dalam penyelesaian masalah penuh dengan kelembutan. Ia selalu lembut dalam

¹⁴ Ucapan KH Abdullah bin Nuh: "Anda saudaraku, karena kita sama-sama menyembah Tuhan yang satu. Mengikuti Rasul yang satu. Menghadap kiblat yang satu. Dan terkadang kita berkumpul di sebuah padang luas, yaitu Padang Arafah. Kita sama-sama lahir dari hidayah Allah. Menyusu serta menyerap syariat Nabi Muhammad SAW. Kita sama-sama bernaung dibawah langit kemanusiaan yang sempurna. Dan sama-sama berpijak pada bumi kepahlawanan yang utama" lihat selengkapnya dalam Muhammad Syafii Antonio, *Al Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh*,20.

menghadapi berbagai masalah, tetapi sangat keras kalau sudah menyangkut pelecehan akidah dan agama.

Perhatian KH. Abdullah Bin Nuh dalam dunia pendidikan dilandasi oleh latar belakang keluarganya yang memahami betul penting pendidikan dalam mengembangkan akidah dan akhlak umat manusia, diawali oleh Ayahanda Rd. Nuh bin Idris dengan mendirikan pesantren Al-Fanah di Cianjur. Sebagai seorang ulama dan pendidik sejati KH. Abdullah Bin Nuh mengerti betul bahwa dalam menanamkan kebenaran di hati santri-santrinya, perlu proses berkesinambungan dan berkaitan antara hati, pikiran (akal), dan jasmani. tidak hanya sekedar fungsi akal yang akan mencerna dan mengolah apa yang beliau sampaikan.

Dalam buku beliau yang masyhur “*Ana Muslim, Sunnyun, Syafi’iyyun*”, beliau mengajak setiap orang untuk membangkitkan kesadarannya bahwa memperhatikan setiap yang ada di bumi ini dengan menggunakan hati berfikir (*Takfir*), memahami (*al-fahm*), merenungkan (*tadabbur*), menyimpulkan (natijah) menggunakan akal serta meng-aplikasikan akan mengantarkan seseorang untuk mengenali Allah Ta’ala.

Dalam membangun dan mengembangkan dunia pendidikan banyak dipengaruhi oleh pola pikir serta pemikiran dan sikap tokoh yang sangat KH Abdullah Bin Nuh cintai yaitu Imam Ghazali melalui kitab fenomenal karya Al-Ghazali “*Ihya Ulumuddin*”. Demikian cintanya kepada Imam Ghazali, beliau mendirikan Yayasan Islamic Centre (YIC) Al-Ghazali dengan fokus kepada bidang pendidikan dan pengembangan agama Islam dalam bentuk Pensantren, Majelis Ta’lim, Sekolah umum, dan madrasah Diniyah yang berpusat di kota Bogor.

KH Abdullah Bin Nuh merupakan sosok ulama yang terus menggelorakan semangat belajar melalui bidang pendidikan, bahkan sampai akhir hayat beliau masih tetap memberikan pelajaran kepada para ulama, santri, mahasiswa, dan masyarakat melalui ceramah-ceramahnya di lokasi pesantren dan majlis *Ta’lim* di bawah YIC. Metode pengajaran (*Thariqah*) yang diberikan oleh beliau dalam proses pendidikan dengan model mengajar, *Muthola’ah* (Pengulangan) , dan mengarang karena beliau memahami butuh kesabaran dan proses yang panjang dalam menuntut ilmu.

Beliau aktif memimpin beberapa pengajian yang ada di kota Bogor, diantaranya Majelis Ta’lim Sukaraja, Majelis Ta’lim Babakan Sirna, Majelis Ta’lim gang

Ardio dan Majelis Ta'lim Kebon Kopi. Kesemua majlis itu merupakan tempat pengabdian setelah usianya lanjut, tiada hari bagi beliau tanpa kuliah shubuh. Hari Senin sampai dengan Kamis di Majelis Ta'lim Al Ihya, hari Jum'at sampai Ahad di Al Ghazaly sedangkan Ahad siang ba'da dzuhur di Nahjussalam Sukaraja.

KH Abdullah bin Nuh wafat menjelang magrib pada hari Senin tanggal 3 Robi'ul awwal 1987 di rumah Al Ghazaly, jalan Cempaka No 6 Kota Paris Bogor. Dimakamkan keesokan harinya di Sukaraja berdampingan dengan anak kebanggaannya Dr Aminah. Almarhum meninggalkan seorang istri dan sepuluh anak.

Catatan Akhir

KH. Abdulah bin Nuh lahir di kota Cianjur tahun 1905 dan wafat di Bogor tahun 1987 pada usia 82 tahun, itulah perjalanan panjang ulama, pejuang, sastrawan, jurnalis, pendidik, turunan ningrat, dan pemikir ekonomi KH. Abdullah Bin Nuh. Seorang ulama kharismatik dan tidak pernah berhenti berjuang untuk menegakkan panji-panji Islam dimanapun berada melalui pola pendidikan di majlis-majlis ta'lim, pesantren, sekolah, radio, majalah, dan kampus-kampus.

Al-Ghazali dari Indonesia merupakan julukan yang pantas bagi beliau karena kemampuannya dalam menterjemahkan isi dan konsep pendidikan Islam serta menerapkannya dalam pengembangan agama Islam di Indonesia. Pemikiran tentang konsep pendidikan kepemimpinan agama Islam tertuang dalam kurang lebih 18 buku yang beliau tulis termasuk kitab terjemahan yang masyhur berjudul '*Minhaj al 'Abidin*' dari karya Imam Ghazali ulama yang sangat beliau cintai dan hormati. KH. Abdullah Bin Nuh mempunyai keinginan agar supaya semua umat Islam dunia ini bersatu yang dilandasi oleh rasa persaudaraan tanpa membedakan suku, ras, dan bahasa. Kita masih melihat saat ini umat Islam Indonesia dan dunia masih mudah diadu domba sesama umat Islam yang dapat menghancurkan akidah. Umat Islam sibuk memperdebatkan tentang perbedaan ilmu, dimana ilmu seharusnya tidak diperdebatkan tapi diamalkan.

Wujud nyata kepemimpinan pendidikan Islam KH. Abdullah Bin Nuh ditandai dengan didirikannya YIC (Yayasan Islamic Centre) yang berpusat di Bogor dengan fokus pada bidang pendidikan dan dakwah agama Islam.

Daftar Rujukan

- Anam, A Khoirul (ed.), 2015. *Kisah Ulama Berjuang dan Mengawal Bangsa*, Jakarta: Pustaka Kompas.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2015. *Al Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh*, Tazkia Pusblihing: Jakarta,
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Al-Audah, Salman, 2014. *Inilah Rasulullah SAW*, Jakarta: Mutiara Publishing.
- Ahmad Mansur Suryanegara, 2012. *Api Sejarah 2*, Bandung: Penerbit Salamdani.
- Azra, Azumardi, 2013, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gausulfardi Hakim, 2009. *KH. R. Abdullah Bin Nuh dan Karya-karyanya*, Skripsi Fak. Sastra Arab, FIB, UI.
- Husaini, Adian, 2016. *10 Kuliah Agama Islam*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ja'far, Hasan. 2012. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Khusniah, Lisa, 2016. *Abdullah bin Nuh dan Historiografi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Lubis, Nina Herlina, 2013, *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*, Bandung: Satya Historika.
- <https://lib.ui.ac.id/bo/uibo/khr-abdullah-bin-nuh-riwayat-hidup>
- www.nu.or.id/post/read/47570/kh-abdullah-bin-nuh
- wawancara dengan Turmudi Hudi di Bogor